

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia industri saat ini memasuki era revolusi industri keempat, dimana era ini lebih di kenal sebagai era Industri 4.0. Era Industri 4.0 ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi, dan batas antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui teknologi informasi dan komunikasi. Industri 4.0 menjadi lompatan besar bagi sektor industri, dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya, tidak hanya dalam proses produksi, melainkan juga di seluruh rantai nilai industri sehingga melahirkan model bisnis yang baru dengan basis digital guna mencapai efisiensi yang tinggi dan kualitas produk yang lebih baik.

Era Industri 4.0 menjadikan dunia bisnis berada dekat sekali dengan individu, dimana proses transaksi bisnis dapat dilakukan dengan sangat cepat hanya melalui sentuhan pada telepon genggam yang dimiliki oleh hampir seluruh individu. Dalam dunia pemasaran, keberadaan teknologi informasi dan telpon genggam lebih mendekatkan produsen, supplier, dan konsumen. Kondisi ini mengakibatkan konsumsi individu menjadi lebih meningkat akibat berkurangnya hambatan ruang dan waktu dalam proses transaksi.

Mahasiswa saat ini merupakan individu yang tergolong dalam generasi Z atau lebih dikenal sebagai generasi milenial. Mahasiswa sebagai bagian dalam generasi Z adalah individu yang lebih dekat dengan teknologi informasi dan

digital, dimana mereka mampu untuk mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu dengan menggunakan teknologi informasi yang dekat dengan mereka. Kondisi ini membuat mahasiswa mampu untuk menyerap informasi lebih banyak guna mendukung aktivitas yang ada, akan tetapi kondisi ini menimbulkan sebuah permasalahan dimana mahasiswa dimungkinkan untuk menjadi lebih konsumtif dalam membelanjakan uang mereka.

Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya konsumerisme yang berlebihan pada mahasiswa dibutuhkan literasi keuangan (*financial literacy*) dalam diri mahasiswa, sehingga mereka mampu untuk mengendalikan keuangan mereka secara bijak agar pola konsumerisme tidak menjadikan masalah bagi mahasiswa di masa depan (Lusardi dan Mitchell, 2013). Literasi keuangan diakui sebagai hal penting bagi individu-individu yang mengalami peningkatan aktivitas dalam lingkungan yang semakin kompleks (Atkinson and Messy, 2012). Pemerintah di seluruh dunia tertarik untuk mencari pendekatan yang efektif untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan penduduk mereka melalui penciptaan atau peningkatan strategi nasional untuk pendidikan keuangan dengan tujuan menawarkan kesempatan belajar di berbagai tingkat pendidikan (Atkinson and Messy, 2012).

The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD, 2012) mengkonsepkan literasi keuangan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, kemampuan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan untuk mencapai kekayaan keuangan individu. Dalam konteks ini, pendidikan keuangan adalah sebuah proses pengembangan kemampuan yang

memfasilitasi orang untuk membuat keputusan yang benar untuk mengelola keuangan pribadi mereka agar berhasil, sementara literasi keuangan adalah kapasitas untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh dan dimiliki individu. Dengan kata lain, fokus pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) adalah pengetahuan individu terkait dengan aspek pengelolaan keuangan, sementara literasi keuangan melibatkan pengetahuan, perilaku dan sikap keuangan individu (Caroline *et al.*, 2016). Literasi keuangan mencerminkan kemampuan individu untuk memahami informasi keuangan dan menggunakannya dengan terampil dan percaya diri (Huston, 2010), serta dipahami sebagai fenomena kompleks yang terdiri dari kombinasi pengetahuan, sikap, dan perilaku (OECD, 2012), yang cocok untuk digunakan dari pandangan multi-dimensi untuk membuat konsep dan mengoperasionalkan konstruk yang ada (Huston, 2010).

Konseptualisasi mengenai literasi keuangan meminimalisir terjadinya bias perilaku yang dapat terjadi dalam proses pengambilan keputusan keuangan individu (Schmeiser dan Seligman, 2013). Lyons (2004) mengindikasikan bahwa produk dan jasa keuangan secara inheren telah meningkat dan menjadi lebih kompleks tanpa disertai dengan pertumbuhan yang sepadan dalam tingkat literasi keuangan dalam kehidupan individu-individu modern. Dalam hal ini, sejumlah individu dengan keuangan potensial tidak memiliki pengetahuan keuangan yang relevan dengan konsep dan keterampilan yang diperlukan untuk memfasilitasi pilihan dan keputusan mereka yang paling bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan (Lusardi dan Mitchell, 2013; Atkinson dan Messy, 2012).

Berdasarkan teori Perilaku Terencana perilaku adalah tindakan yang dapat diobservasi yang menggambarkan bagaimana individu bertindak di bawah kondisi tertentu (Schmeiser dan Seligman, 2013). Oleh karena itu, dalam sebuah studi literasi keuangan, penting untuk mengevaluasi proses pengambilan keputusan individu, serta menyelidiki kemungkinan perilaku positif individu terkait dengan keuangan mereka yang dapat menghasilkan peningkatan ketahanan di saat-saat krisis (OECD, 2012). Selain itu, memahami perilaku keuangan individu dalam mendorong kesejahteraan keuangan (Huston, 2010; OECD, 2012), dan perilaku individu dalam kepuasan finansial yang lebih besar (Grable dan Joo, 2004). Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku keuangan membawa individu untuk membuat keputusan yang baik terkait dengan aspek keuangan individu sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan individu dan memberikan kepuasan bagi individu dalam membuat dan menghasilkan keputusan keuangan.

Perilaku keuangan umum termasuk perilaku dalam menggunakan uang tunai, kredit, dan tabungan (Xiao *et al.*, 2015). Perilaku keuangan didasarkan pada wawasan dari ilmu dan bisnis lain untuk menjelaskan perilaku individu yang bertentangan dengan asumsi keuangan tradisional. Perilaku keuangan melihat pendekatan pengambilan keputusan individu, termasuk bias kognitif dan emosional. Perilaku keuangan membuat premis bahwa berbagai masalah obyektif dan subyektif mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Perilaku keuangan membuat premis bahwa berbagai masalah obyektif dan subyektif mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Berbagai penelitian, survei, dan studi pasar di dokumen mendokumentasikan bagaimana individu dalam kehidupan nyata

membuat penilaian dan keputusan terkait dengan keputusan keuangan (Ackert, 2014).

Model literasi keuangan merupakan model membentuk perilaku keuangan individu, dimana perilaku keuangan dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan dan sikap keuangan individu (Potrichet *et al.*, 2016). Individu yang tidak terbiasa dengan konsep pengetahuan keuangan dasar merasa sulit untuk menilai dan akhirnya menggunakan produk dan jasa keuangan tidak berdasarkan pengetahuan yang ada (Atkinson dan Messy, 2012).

Bandura (1986) lebih lanjut berpendapat bahwa individu yang memiliki tingkat kapasitas yang wajar dan kondisi pendukung yang kondusif mampu memfasilitasi proses transfer keterampilan dan pengetahuan, sehingga memiliki efek peningkatan motivasi individu yang kuat. *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa melalui pembelajaran, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan keuangan yang diharapkan, sehingga mampu mengubah perilaku dan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah keuangan sehari-hari (Ramsden, 1992).

Individu yang sadar secara finansial akan memiliki pengetahuan dasar tentang beberapa konsep utama keuangan (OECD, 2012). Pengetahuan keuangan sangat penting untuk menentukan apakah individu sadar secara finansial, melibatkan pertanyaan yang terkait dengan konsep seperti bunga sederhana dan gabungan, risiko dan pengembalian, dan inflasi (Atkinson and Messy, 2012). Oleh

karena itu, pengetahuan keuangan disebut sebagai dimensi kunci permasalahan keuangan individu (Huston, 2010).

Huang *et al.* (2013) menganggap pengetahuan keuangan sebagai pemahaman konsep keuangan individu. Herd *et al.* (2012) menyatakan pengetahuan keuangan sebagai pengetahuan individu mengenai situasi keuangannya sendiri, daripada konsep keuangan dasar, dan memperlakukannya sebagai prasyarat untuk mengambil keputusan keuangan secara efektif. Pengetahuan keuangan adalah jenis modal khusus yang diperoleh dalam hidup melalui kemampuan untuk belajar mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan dengan cara yang aman (Delavande *et al.*, 2008). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, pengetahuan keuangan merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu terkait dengan situasi keuangannya, sehingga mampu untuk mengambil keputusan berdasarkan kondisi keuangan yang ada.

Pengetahuan keuangan individu memiliki 2 (dua) dimensi pendekatan, yaitu: pengetahuan keuangan dasar dan pengetahuan keuangan lanjutan (Caroline *et al.*, 2016). Menurut Caroline *et al.* (2016), pengetahuan keuangan dasar merupakan pengetahuan individu mengenai konsep dasar terkait dengan komposisi keuangan, meliputi: tarif pajak, inflasi, dan nilai uang berdasarkan waktu. Sedangkan, pengetahuan keuangan lanjutan merupakan pengetahuan individu mengenai instrumen-instrumen investasi, fungsi dari pasar modal, dan pemilihan investasi pada instrumen tertentu.

Mahasiswa akuntansi merupakan individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang baik (Ani *et al.*, 2016), dikarenakan mahasiswa akuntansi

merupakan individu yang mengalami proses pembelajaran terkait dengan aspek keuangan yang kompleks. Pengetahuan keuangan mahasiswa akuntansi diharapkan mampu membentuk keputusan keuangan yang selektif. Keputusan keuangan tersebut akan melahirkan sebuah perilaku keuangan yang baik bagi mahasiswa akuntansi. Pengetahuan keuangan yang baik pada mahasiswa akuntansi melahirkan sebuah keterampilan keuangan yang diharapkan, sehingga mampu mengubah perilaku dan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah keuangan sehari-hari (Ramsden, 1992). Keterampilan kognitif yang terbentuk pada mahasiswa akuntansi terkait dengan aspek keuangan merupakan bentuk pembelajaran yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mewujudkan hasil dan akibatnya terhadap perilaku seseorang (Bandura dan McClelland, 1977).

Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Baker (2016), Caroline *et al.* (2016), dan Ramalho dan Forte (2016) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan individu. Tang dan Baker (2016), Caroline *et al.* (2016), dan Ramalho dan Forte (2016) menyimpulkan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki individu akan membentuk keputusan individu terkait dengan masalah keuangan secara selektif, sehingga perilaku keuangan individu didasarkan atas pengetahuan keuangan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Baker (2016), Caroline *et al.* (2016), dan Ramalho dan Forte (2016) bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadar, Sood, dan Fox (2013). Hadar, Sood, dan Fox (2013) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan tidak harus berfokus pengetahuan keuangan obyektif, tetapi juga mempertimbangkan tingkat pengetahuan keuangan

subyektif. Baik pengetahuan keuangan obyektif dan subyektif harus dipertimbangkan dalam upaya untuk mendidik individu untuk membantu mereka mengelola keuangan dengan bijaksana.

Selain pengetahuan keuangan, sikap terhadap keuangan memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku keuangan individu (Shim *et al.*, 2009). Sikap keuangan adalah evaluasi individu atas ide, peristiwa, maupun benda yang berkaitan dengan permasalahan keuangan (Sethi, 2002). Sikap individu yang buruk terhadap permasalahan keuangan menyebabkan perilaku individu yang kurang diinginkan. Sikap keuangan individu merupakan kombinasi karakteristik kepribadian individu dan latar belakang sosial ekonomi yang dapat membantu pencapaian kesuksesan finansial (Grable, 2000). Sikap keuangan adalah predisposisi untuk berperilaku dengan cara tertentu yang dibentuk karena beberapa keyakinan ekonomi dan non-ekonomi yang dimiliki oleh individu (Ajzen, 1991). Sikap dan preferensi diperlakukan sebagai komponen vital literasi keuangan (OECD, 2012).

Sikap individu terhadap keuangan merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan keuangan individu. Sikap mencakup tiga komponen, yaitu: kognitif (keyakinan atau gagasan), afektif (perasaan) dan konatif (perilaku) (Schmeiser dan Seligman, 2013). Karena itu, sikap berhubungan dengan preferensi yang dapat memengaruhi perilaku. Dengan demikian, sikap keuangan dianggap sebagai elemen penting dari literasi keuangan, mengingat bahwa preferensi individu merupakan faktor penentu perilaku keuangan (OECD, 2012).

Individu dengan sikap keuangan tinggi lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap perencanaan. Keputusan individu terhadap keuangan atas dasar emosi tertentu seperti kemarahan dan kecemasan akan membuat sebuah keputusan keuangan menjadi tidak tepat (Gambetti dan Giusberti, 2012). Gambetti dan Giusberti (2012) menyatakan kemarahan individu yang dikaitkan dengan keputusan individu untuk berinvestasi, sedangkan kecemasan memotivasi individu untuk menghindari investasi. Kemarahan dan kecemasan mempengaruhi orang untuk mengambil risiko dan memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk mengevaluasi opsi investasi (Kuhnen dan Knutson, 2011).

Mahasiswa akuntansi merupakan individu yang harus mampu untuk melakukan evaluasi atas sebuah permasalahan keuangan, serta mampu untuk membentuk ide dalam keputusannya terkait dengan aspek keuangannya. Sikap keuangan yang dibentuk oleh mahasiswa akuntansi merupakan sebuah keputusan keuangan yang didasarkan atas pemahaman ide dan perasaan yang terbentuk dalam diri mahasiswa akibat dari proses pembelajaran. Mahasiswa akuntansi dengan pemahaman ide dan kesadaran terkait dengan aspek keuangan akan mampu untuk membentuk sebuah keputusan keuangan yang baik, sehingga perilaku keuangan mahasiswa tersebut positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Baker (2016), Garber dan Koyama (2016), serta Caroline *et al.* (2016) menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan individu. Tang dan Baker (2016), Garber dan Koyama (2016), serta Caroline *et al.* (2016) menyimpulkan bahwa

sikap keuangan yang baik akan membentuk perilaku keuangan yang baik dalam diri individu.

Sikap terhadap keuangan yang ada dapat ditumbuhkan dari pengetahuan keuangan yang baik (Potrichet *et al.*, 2016; Garber dan Koyama, 2016). Pengetahuan keuangan memberikan pembelajaran terkait dengan dasar-dasar keuangan, sehingga individu dapat membentuk sebuah ide terhadap permasalahan keuangan individu secara baik. Mahasiswa akuntansi merupakan individu dengan pembelajaran terkait aspek keuangan yang sangat kompleks. Mahasiswa akuntansi diberikan pengetahuan keuangan dasar dan lanjutan, sehingga dengan pengetahuan tersebut, mahasiswa akuntansi diharapkan mampu untuk membentuk sikap positif terhadap keuangan berdasarkan pengetahuan keuangan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayhoe *et al.* (2005), Tang dan Baker (2016), serta Garber dan Koyama (2016) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap sikap keuangan individu. Hayhoe *et al.* (2005), Tang dan Baker (2016), serta Garber dan Koyama (2016) menyimpulkan bahwa pengetahuan keuangan yang baik dalam diri individu akan mendorong pembentukan sikap positif individu terhadap keuangan. Sikap tersebut terbentuk atas konseptualisasi ide terkait dengan pengetahuan yang dimiliki.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Airlangga di Surabaya. Pertimbangan penggunaan subjek mahasiswa akuntansi Universitas Airlangga dikarenakan mahasiswa akuntansi merupakan individu dengan tingkat pembelajaran keuangan yang kompleks meliputi, pengetahuan keuangan dasar dan lanjutan. Selain itu, saat ini mahasiswa

merupakan bagian dari generasi Z (individu yang lahir pada tahun 1990an) yang aktif dalam penggunaan teknologi informasi melalui sarana telepon genggam yang dimiliki. Hal ini mengakibatkan mahasiswa dapat terjebak dalam pola konsumerisme jika tidak memiliki pengetahuan keuangan yang cukup baik. Pemilihan Universitas Airlangga dikarenakan Universitas Airlangga merupakan salah satu kampus negeri terbaik di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan ekonomi, serta merupakan kampus terbaik untuk wilayah Indonesia bagian timur dalam penyelenggaraan pendidikan keuangan. Penggunaan mahasiswa Universitas Airlangga sebagai objek penelitian, diharapkan dapat mengetahui bagaimana pendidikan keuangan yang baik dapat membentuk perilaku keuangan yang baik dalam mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?
2. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap sikap keuangan mahasiswa?
3. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?
4. Apakah sikap keuangan mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh pengetahuan keuangan terhadap sikap keuangan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan.
4. Untuk memperoleh bukti empiris adanya efek mediasi sikap keuangan pada pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu akuntansi, khususnya pada akuntansi manajemen dengan perilaku keuangan individu dalam menggunakan informasi keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan akan pentingnya literasi keuangan dalam membentuk perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa akuntansi pada khususnya dalam menyikapi potensi keuangan mereka, sehingga mereka dapat mempertimbangkan perilaku keuangan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

b) Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dosen keuangan pada umumnya untuk menambah literasi guna pembekalan kepada mahasiswa khususnya dalam membentuk sikap dan perilaku keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima (5) bab yang berhubungan satu dengan lainnya. Secara sistematis penelitian ini dibagi menjadi:

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai fenomena yang menjadi latar belakang dalam penelitian, serta menjelaskan bagaimana pengetahuan keuangan dalam membentuk sikap dan perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu, bab ini juga menjelaskan bagaimana logika teoritis yang mendasari pentingnya pengetahuan keuangan guna membentuk sikap dan perilaku keuangan mahasiswa. Bab ini juga membahas mengenai rumusan masalah yang dibentuk serta tujuan yang hendak dicapai berdasarkan fenomena yang ada, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang menjadi landasan utama dalam mengkaji pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: teori perilaku terencana, pengertian literasi keuangan, pengertian pengetahuan keuangan, pengertian sikap keuangan, dan pengertian perilaku keuangan. Bab ini juga menyajikan hipotesis yang dibangun sebagai dugaan awal adanya pengaruh yang kuat antar variabel. Selain itu, bab ini menyajikan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan serta kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

Bab 3 : Metodologi Penelitian

Bab ini membahas jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *explanatory research* dimana subjek penelitiannya yaitu mahasiswa akuntansi Universitas Airlangga Surabaya. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data menggunakan analisis *structural equation model* (SEM) dengan pendekatan *partial least square* (PLS).

Bab 4 : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai analisis dekriptif responden yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, bagian ini juga membahas distribusi jawaban responden atas objek penelitian. Bab ini juga membahas mengenai

pembahasan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis statistik yang ada serta dilakukan kajian-kajian teori yang menguatkan hasil penelitian.

Bab 5 : Simpulan dan Saran

Bab ini membahas mengenai simpulan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan. Selain itu, pada bagian ini dibahas juga mengenai keterbatasan yang terdapat dalam penelitian guna memberikan saran yang akan ditempuh oleh peneliti lainnya dikemudian hari.